

# MALIH PEDDAS

*Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

## **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR HITUNG CAMPURAN MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI KLEPU 02 KECAMATAN PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Sri Purwaningsih<sup>1</sup>, Alif Noor Hidayati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus

email: [spurwaningsih96@gmail.com](mailto:spurwaningsih96@gmail.com)

<sup>2</sup>Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Tengah

email: [alifnoorhidayati99@gmail.com](mailto:alifnoorhidayati99@gmail.com)

### **Abstrak**

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu deduktif yang abstrak, sedangkan anak usia SD relatif berada pada pemikiran konkrit dengan kemampuan yang bervariasi. Keterbatasan kemampuan siswa dan *mindset* mereka Matematika adalah pelajaran yang sulit menjadi contoh faktor yang menghambat prestasi mereka dalam Matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model *cooperative learning* tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan untuk mengetahui cara guru meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 dalam pembelajaran Matematika materi hitung campuran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui dua teknik yaitu pengamatan dan tes. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus (4 pertemuan). Siklus I pertemuan pertama, hasil analisis penilaian 14 siswa hanya 4 siswa memenuhi KKM dengan persentase rata-rata ketuntasan sama dengan pertemuan kedua yaitu 28.6% tetapi untuk nilai rata-rata ada peningkatan dari 60.71% menjadi 64.29%. Kemudian siklus II pertemuan pertama perolehan nilai individu meningkat dengan rata-rata skor 77.14% dan rata-rata ketuntasan mencapai 78.6%. Siklus II pertemuan kedua nilai rata-rata meningkat menjadi 86.43% dan rata-rata ketuntasan mencapai 100%. Pada Siklus II dapat dikatakan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar hitung campuran pada siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 tahun pelajaran 2017/2018.

**Kata Kunci:** prestasi belajar, hitung campuran, model pembelajaran, *cooperative learning*, jigsaw.

### **Abstract**

*Mathematics is an abstract deductive science field, whereas elementary school students are relatively in concrete thinking with varied-abilities. Limitations of students' abilities and their mindset that Mathematics is a difficult lesson are some examples of factors that inhibit their achievements in Mathematics. The purposes of this study are to find out whether cooperative learning model jigsaw type can improve the student learning achievement and to find out how the teacher increases the student learning achievement of the sixth grade students of SD Negeri Klepu 02 in learning mathematics in hitung campuran material. This research is a qualitative descriptive study. The data in the study were collected through two techniques, namely observations and tests. The study was conducted in two cycles (4 meetings). The first cycle of the first cycle, the results of the assessment analysis of 14 students only 4 students fulfilled the minimum mastery criteria with the percentage of completeness the same as the second meeting which was 28.6% but for the average value there was an increase from 60.71% to 64.29%. Then the second cycle of the first meeting of individual value itself increased with an average score of 77.14% and the average completeness reaches 78.6%. The second cycle of the second meeting the average value increased to 86.43% and the average completeness reached 100%. In Cycle II it can be said that the use of a jigsaw type cooperative learning model can improve mixed learning learning achievement in class VI students of SD Negeri Klepu 02 school year 2017/2018.*

**Keywords:** learning achievement, hitung campuran, learning model, cooperative learning, jigsaw.

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu deduktif yang abstrak, sedangkan anak usia SD relatif berada pada pemikiran konkrit dengan kemampuan yang bervariasi sehingga strategi dan pendekatan psikologi sebagai jembatan sementara adalah salah satu alternatifnya. Dalam pembelajaran Matematika, tahap berpikir anak-anak SD belum formal dan masih relatif kongkrit ditambah lagi belajar 9 tahun. Matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan oleh para siswa. Supriadi (2008) menyatakan bahwa pelajaran matematika masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan pada umumnya siswa mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi.

Maka faktor-faktor ini perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, seorang guru pada saat menyajikan bahan ajar kepada siswa sering menggunakan model dan media/alat pembelajaran. Model merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran agar terjadi interaksi antar siswa. Lado, dkk (2016) berpendapat bahwa upaya untuk menciptakan suasana belajar bermakna yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif dan sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain model dalam pembelajaran juga menggunakan media pembelajaran agar pembelajaran lebih mudah

dipahami oleh siswa, sehingga hasil belajar siswa atau prestasi belajar siswa akan diperoleh setelah siswa menempuh proses dan pengalaman belajar.

Dalam pembelajaran Matematika sangat penting bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran. Darkasyi, dkk (2014) juga menyatakan rendahnya hasil belajar Matematika bukan hanya disebabkan karena Matematika yang sulit, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu siswa itu sendiri, guru, pendekatan pembelajaran, dan lingkungan belajar yang saling berhubungan satu sama lain.

Guru merupakan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran seharusnya tidak berpusar kepada guru. Seperti yang diungkapkan oleh Darling, et al. (2009) bahwa untuk meningkatkan partisipasi siswa maka, belajar harus berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam rangka mempermudah siswa dalam medalami materi maka selain media pembelajaran dibutuhkan juga model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dibuthkan yaitu model pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran itu sendiri. Matang and Owens (2004) menyimpulkan bahwa belajar mate-matika lebih efektif dan bermakna jika dimulai dari lingkungan siswa sendiri (lingkungan sosial dan lingkungan alam).

Setelah kegiatan pembelajaran Matematika materi hitung campuran, peneliti melakukan *pre-test* terhadap siswa kelas VI semester I, SD Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang, ternyata dari 14 siswa yang mengikuti *pre-test* tersebut hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70 sedangkan 10 siswa lainnya mendapat nilai kurang dari KKM atau persentase klasikal hanya 29%, Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran hitung campuran tidak tuntas. Masalah lain yang ditemui oleh peneliti yaitu dari segi hafalan siswa sulit untuk menghafal, kemampuan untuk menghitung tidak ada, siswa memiliki *mindset* bahwa Matematika adalah pelajaran yang sulit, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, tidak adanya media pembelajaran, kondisi kelas yang kurang kondusif. Disamping itu banyaknya kegiatan di luar sekolah (TPA) dan kurangnya perhatian dari orangtua jua mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah khususnya mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, peneliti mencoba untuk melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran Matematika materi hitung campuran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe jigsaw di kelas VI semester I, SD Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang melalui penelitian tindak kelas penelitian dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Hitung Campuran Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

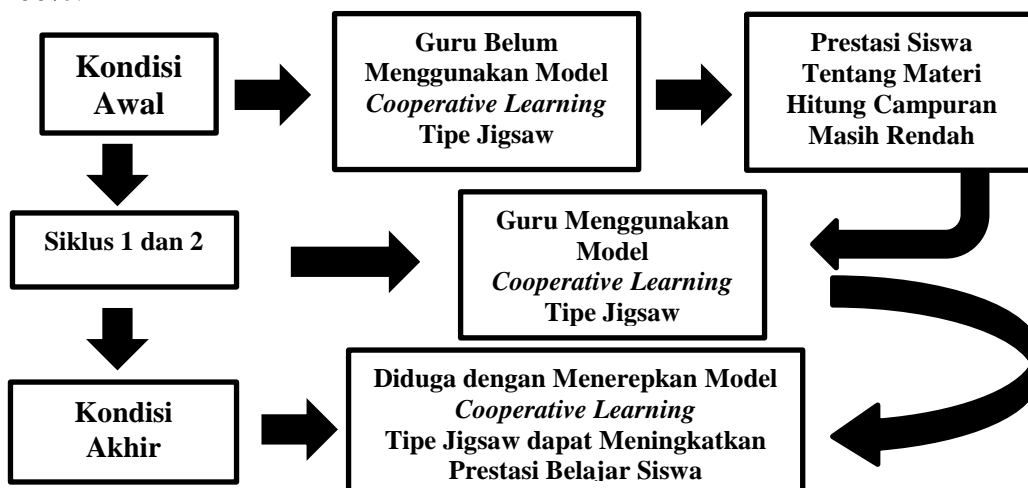
Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut maka dirancang rumusan yaitu (1) apakah penggunaan model *cooperative learning* tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 dalam pembelajaran Matematika materi hitung campuran? (2) bagaimanakah cara guru meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 dalam pembelajaran Matematika materi hitung campuran?

Tujuan penelitian ini adalah (1) memberikan informasi dan pengalaman empirik tentang penggunaan model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 dalam pembelajaran Matematika materi hitung campuran (2) memberikan informasi tentang pengalaman guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 dalam pembelajaran Matematika materi hitung campuran.

Pratini (2005), prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Sudjana (2005: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Agustina (2011: 238) menyatakan bahwa hasil belajar matematika merupakan, kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan kemampuan matematika yang diperoleh setelah proses pembelajaran matematika berlangsung meliputi pengertian, pemahaman, penguasaan akan konsep, perhitungan serta pemecahan problematika tersebut. Jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu (1) ranah kognitif (*cognitive domain*) meliputi pengetahuan atau pemahaman, (2) ranah afektif (*affective domain*) yaitu apresiasi atau kemauan dalam bertidak, (3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*) meliputi kemampuan yang mendapat pelatihan kerja fisik yang rutin dilakukan.

Lie (1993: 73), bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman, 2008: 203). Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas bahwa peneliti telah melakukan *pre-test* terhadap siswa kelas VI ternyata dari 14 siswa yang mengikuti *pre-test* tersebut hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari KKM (70), sedangkan 10 siswa lainnya mendapat nilai kurang dari KKM. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran hitung campuran tidak tuntas. Dalam rangka perbaikan prestasi belajar siswa peneliti mencoba untuk melakukan pembelajaran ulang menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw. Setelah pembelajaran ulang tersebut peneliti memberikan *post-test* untuk mengukur kemampuan dan keterampilan siswa pada materi hitung campuran. Dari kegiatan tersebut peneliti berharap siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya pada materi hitung campuran hingga tercapai target 85% sampai 100%.



Gambar 1. Diagram Kerangka Pemikiran

Hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui model *cooperative learning* tipe jigsaw diduga dapat meningkatkan prestasi belajar hitung campuran pada siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2017/2018.

## METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 yang beralamat di Jalan Klepu Raya KM 1,5 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang dengan jumlah total 14 siswa yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penyusunan proposal, penelitian, seminar, hingga penyusunan laporan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan yakni dari bulan Juli – Desember 2017.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan tes. Baik *pre-test* maupun *post-test*. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah berupa tes isian sebanyak 10 soal setiap kali pelaksanaan tes.

Validasi data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan data yang telah diperoleh selama melaksanakan penelitian tindakan. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi, yakni mencocokkan semua data dari berbagai sumber data yang ada termasuk konsultasi dengan teman sejawat atau teman yang lebih senior.

Langkah analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian. Dengan langkah ini akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Langkah-langkah analisis datanya yaitu (1) semua data dijumlahkan berdasarkan perolehan skor yang tertuang pada lembar pengamatan (2) setelah diketahui jumlah data kemudian di cari rata-rata skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(3) setelah diketahui rata-rata skor tersebut, langkah berikutnya adalah menentukan kriteria dan memberikan makna terhadap data yang telah diperoleh dengan menggunakan kriteria Tabel 1.

(4) hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus (4 pertemuan) yang kemudian hasil tes siklus I dan nilai tes siklus 2 dibandingkan dengan cara melihat pada persentase peningkatan nilai pada siklus I dan siklus II.

Indikator kinerja digunakan sebagai indikator keberhasilan tindakan. Artinya jika dalam pelaksanaan tindakan telah memperoleh skor yang sama dengan atau lebih besar dari indikator yang ditentukan, maka tindakan tersebut dikatakan telah berhasil. Oleh karena itu untuk menentukan keberhasilan tindakan peneliti menggunakan indikator yaitu (1) aktivitas belajar siswa telah memperoleh skor  $\geq 70$  (2) banyaknya siswa yang telah tuntas belajar  $\geq 70$ .

**Tabel 1. Kriteria Skor**

<b>Perolehan skor/ Nilai</b>	<b>Predikat</b>	<b>Makna</b>
0 - 50	Kurang sekali	Penerapan model <i>cooperative learning</i> tidak dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
51 - 69	Kurang	Penerapan model <i>cooperative learning</i> belum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
70 - 79	Cukup	Penerapan model <i>cooperative learning</i> mempunyai peluang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
80 - 89	Baik	Penerapan model <i>cooperative learning</i> dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
90 - 100	Amat Baik	Penerapan model <i>cooperative learning</i> dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukannya siklus I dan II peneliti memberikan *pretest* kepada 14 siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari 14 siswa hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70 sedangkan 10 siswa lainnya mendapat nilai kurang dari KKM atau persentase klasikal hanya 29%, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran hitung campuran tidak tuntas. Selanjutnya dilaksanakan siklus I dan II.

Secara umum hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, masih diwarnai oleh pembelajaran konvensional. Ketika guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw kondisi kelas juga belum hidup. Para siswa tetap belum aktif dalam mengikuti pelajaran. Siswa kurang memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan materi hitung campuran. Dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru banyak siswa yang takut salah, beberapa siswa terlihat pasif ketika memecahkan soal-soal dalam kelompok, selain itu mereka masih tampak kesulitan dalam mengerjakannya terlebih untuk mengalikan dan membagi bilangan, siswa juga belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya rendahnya perhatian siswa dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran, merupakan faktor utama dari beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat jelas pada saat para siswa mengikuti pembelajaran pada siklus I. Dibawah ini merupakan tabel perolehan nilai siswa pada siklus I:

**Tabel 2.** Daftar Perolehan nilai Siklus I (Pertemuan Pertama)

<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Jumlah yang Tuntas</b>	<b>Jumlah yang Tidak Tuntas</b>	<b>Rata-Rata Ketuntasan</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata – Rata Skor</b>
14	4	10	28.6 %	850	60.71 %

**Tabel 3.** Daftar Perolehan Nilai Siklus I (Pertemuan Kedua)

<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Jumlah yang Tuntas</b>	<b>Jumlah yang Tidak Tuntas</b>	<b>Rata-Rata Ketuntasan</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata – Rata Skor</b>
14	4	10	28.6 %	900	64.29%

Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw memberikan peluang untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peluang tersebut ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang telah tuntas belajar pada siklus I lebih banyak dibandingkan perolehan nilai ketika belum diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw. Kalau pada kegiatan pembelajaran pra siklus, siswa yang telah tuntas hanya 4 sedangkan pada siklus I ada 6 orang. Berkenaan dengan temuan ini, maka penulis melakukan refleksi untuk bahan pijakan pada siklus II.

Dari hasil refleksi, ditemukan beberapa peluang yang dapat diperbaiki antara lain: menggerakkan siswa untuk mencatat pokok-pokok materi pelajaran, meningkatkan perhatian siswa dengan menggunakan tambahan media pembelajaran berupa tabel perkalian.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, peneliti selanjutnya menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw dengan menggunakan tabel perkalian untuk mengatasi masalah yang masih dihadapi pada siklus I.

Hasil pengamatan menunjukkan ada peningkatan. beberapa sub variabel yang memperoleh skor rendah, mulai ada peningkatan. Siswa yang mempersiapkan diri saat akan mengikuti pelajaran, memperhatikan penjelasan guru juga bertambah banyak. Dengan meningkatnya perhatian siswa dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran ini maka pemahaman siswa dalam pembelajaran Matematika materi hitung campuran semakin mendalam dibandingkan pada saat siklus I. Persiapan untuk pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw juga semakin terencana semakin matang ditambah dengan penggunaan tabel perkalian. Setelah penjelasan materi hitung campuran dan guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa yang diselesaikan secara kelompok maka diperoleh hasilnya yang signifikan, karena siswa tampak percaya diri dalam mengerjakan tugas dari guru kemudian jika guru memberikan latihan siswa berebut untuk mengerjakannya, hampir semua kelompok dapat mengerjakan tugas dengan baik, tanpa banyak mengalami kesulitan, selain itu kerja kelompok tampak hidup dan kreatif.

Dari hasil tes yang dilaksanakan pada siklus II, dapat diketahui bahwa siswa yang telah tuntas belajar juga meningkat. Adapun prestasi belajar siswa pada siklus II dituangkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.** Daftar Perolehan Nilai Siklus II (Pertemuan Pertama)

<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Jumlah yang Tuntas</b>	<b>Jumlah yang Tidak Tuntas</b>	<b>Rata-Rata Ketuntasan</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata – Rata Skor</b>
14	11	3	78,6%	1080	77,14%

**Tabel 5.** Daftar Perolehan Nilai Siklus II (Pertemuan Kedua)

<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Jumlah yang Tuntas</b>	<b>Jumlah yang Tidak Tuntas</b>	<b>Rata-Rata Ketuntasan</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata – Rata Skor</b>
14	14	0	100%	1210	86,43%

Bila dibandingkan dengan siklus I, pelaksanaan tindakan siklus II lebih baik, kenyataan ini dibuktikan dengan semua siswa yang telah tuntas. Apabila diukur dengan indikator keberhasilan tindakan, data hasil pengamatan menunjukkan persentase 100%. Oleh Karena itu, pelaksanaan tindakan dikatakan telah berhasil.

Pembelajaran pada siklus I masih banyak siswa yang pasif dalam menyelesaikan soal-soal. Dalam menyelesaikan soal-soal banyak siswa yang takut salah. Dalam kerja kelompok, ada yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya dan ada juga yang menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hanya satu kelompok yang bersedia memberikan tanggapan atas presentasi dari kelompok lain. Pada siklus I pertemuan pertama, dari 4 kelompok, hanya 1 kelompok yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pada siklus I pertemuan kedua, hasil prestasi siswa sedikit meningkat, dari 4 kelompok, hanya 1 kelompok dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik namun peroleh nilai individu sedikit meningkat. Siswa kurang memahami cara menentukan hitungan campuran karena guru hanya memberikan contoh dua kali, sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, selain itu masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, untuk itu guru perlu memberikan contoh latihan soal yang lebih banyak lagi dan menggunakan alat peraga atau media pembelajaran agar siswa lebih memperhatikan, lebih memahami materi, dan lebih tertarik dengan pelajaran.

Hasil analisis penilaian dari 14 siswa yang mendapat nilai tuntas hanya 4 siswa dengan persentase rata-rata ketuntasan masih sama antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua pada siklus I yaitu 28.6% tetapi untuk nilai rata-rata sudah ada peningkatan dari 60.71% menjadi 64.29%. Dengan demikian peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II ini semakin banyak siswa yang memperhatikan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman siswa pada siklus II pertemuan pertama terkait materi hitung campur (pengurangan dan penjumlahan) semakin baik. Pemahaman siswa pada siklus II pertemuan kedua terkait materi hitung campur (pembagian dan perkalian) sudah cukup baik. Siswa lebih memahami materi dan tidak kesulitan dalam mengerjakan soal-soal dengan diadakanya media pembelajaran berupa tabel perkalian. Pada siklus II siswa membutuhkan waktu yang tidak begitu lama dalam menyelesaikan soal-soal dibandingkan pada saat siklus I. Dalam kerja kelompok setiap anggota kelompok terlihat



lebih aktif dalam berdiskusi dibandingkan pada saat siklus I. Setiap kelompok lebih antusias dalam menanggapi presentasi kelompok lain dibandingkan pada saat siklus I. Semua kelompok dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Jika guru memberikan latihan siswa berebut untuk mengerjakannya. Setiap kelompok terlihat lebih aktif memberikan tanggapan atas presentasi kelompok lain.

Pada siklus II pertemuan pertama, dari 4 kelompok ada 3 kelompok yang dapat mengerjakan tugas dengan baik, tanpa banyak mengalami kesulitan dan perolehan nilai individu meningkat dengan nilai rata-rata 77.14% dan rata-rata ketuntasan mencapai 78.6%.

Pada siklus II pertemuan kedua, semua kelompok dapat mengerjakan tugas dengan baik, setiap individu terlihat lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam kelompok memecahkan soal. Pada Siklus II dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar hitung campuran pada siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018 dibuktikan dengan perolehan rata-rata dan skor rata-rata ketuntasan semakin meningkat dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya dibuktikan dengan perolehan rata-rata dan skor rata-rata ketuntasan semakin meningkat dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu dengan nilai rata-rata 86.43% dan rata-rata ketuntasan mencapai 100%.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil pelaksanaan perbaikan dari siklus I sampai dengan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 dalam pembelajaran Matematika materi hitung campuran. Adapun cara yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Klepu 02 dalam pembelajaran Matematika materi hitung campuran yaitu menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw dan penggunaan media berupa tabel perkalian.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa tahapan yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar hasil prestasi siswa meningkat yaitu:

- (1) Guru hendaknya mengembangkan kreatifitas dalam menyajikan pembelajaran.
- (2) Guru hendaknya menggunakan alat peraga dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dapat diperoleh di lingkungan.
- (3) Guru hendaknya melaksanakan analisis dalam hasil pembelajar.

Temuan di lapangan dan pengalaman peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) perlu adanya kelompok kerja antar guru dengan teman sejawat, selalu bertukar pikiran dan pengalaman berkenaan dengan pembelajaran sehari-hari. Sebaiknya guru melaksanakan tindakan kelas untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran demi keberhasilan PBM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2011). Pengaruh Penggunaan Media Visual dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 1 (3), 236-246.
- Darkasyi, M., Johar, R., & Ahmad, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan *Quantum Learning* pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Didaktik Matematika*. 1 (1), 21-34.
- Darling, L., Hammond & Richardson, N. (2009). Research Review/Teacher Learning: What Matters?. *Journal of How Teachers Learn*, 66 (5), 46-53.
- Howard, A., P., & Jones. (2002). A Dual-state Model of Creative Cognition for Supporting Strategies that Foster Creativity. *International Journal of Technology and Design Education*, 12, 215-226.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Lie, Anita. (1993). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo
- Lado, H., Muhsetyo, G., Sisworo. (2016). Penggunaan Media Bungkus Rokok untuk Memahami Konsep Barisan dan Deret Melalui Pendekatan RME. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 3 (1), 1-9.
- Matang, R., and Owens, K. (2004). Rich Transitions From Indigenous Counting Systems To English Arithmetic Strategies: Implications For Mathematics Education In Papua New Guinea on Favilli, Franco (Eds.). *Journal of Ethnomathematics and Mathematics Education*, 107-118.
- Murray, S. (2011). Declining Participation in Post-Compulsory Secondary School Mathematics: Students' Views of and Solutions to the Problem. *Research in Mathematics Education Journal*, 13(3), 269-285.
- Nurfitriyanti, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Emosional . *Jurnal Formatif*, 7(2), 153-162.
- Pangesti, Dea Ayu. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Pratini, S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Februari 01, 2018. <https://www.wawasanpendidikan.com/2015/09/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli.html>.
- Riana, Eti, dkk. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri Pucangan. UNS.
- Rusman. (2008). *Pembelajaran Jigsaw*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. (2015). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriadi. (2008). Penggunaan Kartun Matematika dalam Pembelajaran Matematika.  
*Jurnal Pendidikan Dasar.*